

IMPLEMENTASI MODEL DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: STUDI KASUS MATERI MUNCULNYA GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

Moh Yusup Saepuloh Jamal¹, Alfian Juniana Mubarak², Muhammad Azmi Firdaus³, Nurrohman Hidayat⁴, Syifa Laela Urrohmah⁵, Rika⁶, Nazwa Nur Sazida⁷, Cica Rahmania⁸, Sri Dewi Julaha⁹

mohyusupsj@gmail.com¹, malvanjuniana@gmail.com², azmigg500@gmail.com³, nurrohmanhidayat288@gmail.com⁴, syifalaela@icloud.com⁵, rika060505@gmail.com⁶, nursazidanazwa@gmail.com⁷, cicaaaaa@gmail.com⁸, sridewijulaeha@gmail.com⁹

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Penelitian ini menganalisis implementasi model Deep Learning dengan pendekatan Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning dalam pembelajaran SKI materi Munculnya Gerakan Pembaruan Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam di MA Al-Ishlah. Hasil menunjukkan pembelajaran menghadapi paradoks antara kekuatan internalisasi nilai (ibrah) dengan kelemahan interaktivitas. Model Deep Learning melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan analisis timeline berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik. Namun masih terkendala stigma SKI sebagai mata pelajaran hafalan, keterbatasan media interaktif, dan distorsi sejarah di era digital. Penelitian merekomendasikan pengembangan metode naratif-dialogis, optimalisasi teknologi, dan kontekstualisasi nilai pembaruan dengan kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: Deep Learning, Gerakan Pembaruan Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bermakna.

ABSTRACT

Islamic Cultural History (SKI) learning in Madrasah Aliyah faces challenges in creating interactive and meaningful learning. This research analyzes the implementation of the Deep Learning model with Mindful, Meaningful, and Joyful Learning approaches in SKI learning on the Emergence of Islamic Reform Movements material. The research method uses a descriptive qualitative approach with participatory observation and in-depth interviews at MA Al-Ishlah. The results show that learning faces a paradox between the strength of value internalization (ibrah) and the weakness of interactivity. The Deep Learning model through interactive lectures, group discussions, and timeline analysis successfully increases students' conceptual understanding. However, it is still constrained by the stigma of SKI as a memorization subject, limited interactive media, and historical distortion in the digital era. This research recommends developing narrative-dialogical methods, optimizing technology, and contextualizing reform values with students' lives.

Keywords: Deep Learning, Islamic Reform Movements, Islamic Cultural History, Independent Curriculum, Meaningful Learning.

PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran fundamental dalam kurikulum Madrasah Aliyah yang berperan membangun kesadaran historis peserta didik terhadap perjalanan dan perkembangan Islam. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan faktual tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, keteladanan tokoh, dan pemahaman tentang dinamika pemikiran Islam dalam merespons tantangan zaman.

Materi Munculnya Gerakan Pembaruan Islam memiliki signifikansi khusus karena

menunjukkan bagaimana umat Islam merespons kemunduran dan kolonialisme melalui berbagai gerakan pembaruan yang bertujuan menghidupkan kembali semangat keilmuan, memurnikan ajaran, serta mendorong kemajuan peradaban. Tokoh-tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, dan Sultan Mahmud II memiliki kontribusi signifikan dalam membangkitkan kesadaran umat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengadopsi kemajuan sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman (Zainuddin, 2024).

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ibu Ai Datul Fitri, S.Pd.I., seorang pendidik SKI di MA Al-Ishlah, terungkap narasi kompleks mengenai upaya menghidupkan kembali masa lalu di hadapan generasi masa kini. Beliau menekankan bahwa kekuatan utama pembelajaran SKI bukan sekadar pada penghafalan angka tahun atau nama tokoh, melainkan pada penggalian nilai moral (ibrah). "Kekuatan kita terletak pada cara kita menarik relevansi antara perjuangan para tokoh pembaru dengan pembentukan mentalitas siswa di madrasah. Kami tidak hanya mengajar sejarah, kami sedang membangun identitas," jelas Ibu Ai.

Namun pembelajaran SKI juga menghadapi tantangan signifikan. Masalah utama adalah adanya persepsi siswa bahwa SKI adalah pelajaran yang membosankan dan penuh hafalan. Cakupan materi yang sangat luas seringkali membuat siswa merasa kewalahan. "Kelemahannya adalah ketika materi yang begitu padat harus disampaikan dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, terkadang pembelajaran terjebak pada metode ceramah satu arah agar target kurikulum tercapai, yang justru mematikan daya kritis siswa terhadap dialektika sejarah," ungkap beliau.

Dalam perspektif Ibu Ai, tantangan terbesar saat ini berasal dari luar sekolah, yaitu distorsi sejarah di dunia digital. Siswa seringkali mendapatkan informasi sejarah yang sudah dipuntir atau dikurangi fakta-faktanya melalui konten singkat di media sosial. Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk melakukan dekonstruksi dan pelurusan informasi. Selain itu, adanya tantangan berupa anakronisme, dimana siswa sulit memahami mengapa sebuah kebijakan diambil oleh tokoh sejarah di masa lalu karena mereka mengukurnya dengan standar moral atau logika zaman sekarang.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Model Deep Learning dengan pendekatan Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning menawarkan alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga bermakna secara afektif dan menyenangkan bagi peserta didik (Supriatna, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model Deep Learning dalam pembelajaran SKI materi Munculnya Gerakan Pembaruan Islam di Madrasah Aliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru SKI, yaitu Ibu Ai Datul Fitri, S.Pd.I., dan peserta didik kelas XI di MA Al-Ishlah. Objek penelitian adalah implementasi model Deep Learning dalam pembelajaran SKI materi Munculnya Gerakan Pembaruan Islam. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran SKI di kelas, (2) wawancara mendalam dengan guru SKI dan peserta didik untuk menggali informasi tentang persepsi dan pengalaman pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan

tabel analisis SWOT, (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Deep Learning dalam Pembelajaran SKI.

Implementasi model Deep Learning dalam pembelajaran SKI materi Munculnya Gerakan Pembaruan Islam dilaksanakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Model Deep Learning mengintegrasikan tiga pendekatan: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning.

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang menerapkan Mindful Learning. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, kemudian memberikan pertanyaan pemantik: "Pernahkah kalian melihat suatu kelompok masyarakat berusaha bangkit kembali setelah mengalami kemunduran?" Pertanyaan ini dirancang untuk mengajak peserta didik merefleksikan fenomena kebangkitan dalam konteks yang mereka pahami. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pengalaman peserta didik tentang kebangkitan setelah kemunduran dengan konteks historis gerakan pembaruan Islam.

Pada kegiatan inti, Meaningful Learning diterapkan melalui eksplorasi yang menghubungkan materi historis dengan konteks kehidupan modern. Guru menjelaskan pengaruh imperialisme Barat terhadap dunia Islam serta bagaimana tekanan tersebut mendorong munculnya berbagai gerakan pembaruan. Guru memaparkan tokoh-tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, dan Sultan Mahmud II beserta pemikiran dan kontribusi mereka. Media pembelajaran yang digunakan meliputi gambar tokoh pembaru dan timeline kemerdekaan negara-negara mayoritas Muslim untuk membantu visualisasi perkembangan gerakan pembaruan.

Joyful Learning diterapkan melalui metode diskusi kelompok yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai aspek gerakan pembaruan Islam. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan analitis tentang faktor munculnya gerakan pembaruan, bentuk-bentuk pembaruan, tokoh-tokoh pembaru dan kontribusinya, serta relevansi dengan tantangan umat Islam masa kini.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui diferensiasi proses. Guru memberikan scaffolding berbeda sesuai kebutuhan masing-masing kelompok, menjelaskan langkah-langkah mengerjakan LKPD dengan jelas, dan berkeliling kelas untuk memastikan setiap kelompok memahami tugas mereka. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi untuk berbagi informasi dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Melalui proses ini, terjadi konstruksi pengetahuan kolektif dimana peserta didik saling belajar.

Kegiatan penutup menekankan internalisasi nilai atau pengambilan ibrah. Guru mengajak peserta didik merenungkan bahwa tekanan imperialisme tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga menjadi pemicu munculnya kesadaran baru dalam dunia Islam. Peserta didik diajak mengidentifikasi nilai-nilai seperti keberanian mengkritik kondisi yang salah, semangat belajar, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman, serta komitmen memperbaiki kondisi umat. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas membuat mind mapping mengenai munculnya gerakan pembaruan Islam.

Analisis SWOT Pembelajaran SKI

Kekuatan pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam melakukan internalisasi nilai dan pengambilan ibrah dari setiap peristiwa sejarah. Ibu Ai konsisten menarik relevansi antara perjuangan para tokoh pembaru dengan pembentukan karakter siswa. Atmosfer madrasah yang kental dengan nilai-nilai Islami memberikan dukungan psikologis bagi peserta didik untuk lebih mudah menyerap spirit kebudayaan Islam. Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan student-centered mendorong peserta didik lebih aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi

Kelemahan utama adalah adanya stigma bahwa SKI adalah mata pelajaran hafalan yang membosankan. Cakupan materi yang sangat luas dalam waktu pembelajaran yang terbatas menyebabkan pembelajaran terjebak pada metode ceramah satu arah. Keterbatasan interaktivitas pembelajaran menjadi kritik utama—meskipun telah menerapkan diskusi kelompok, pembelajaran masih belum cukup interaktif karena dominasi ceramah dan minimnya media pembelajaran yang engaging. Ketergantungan pada buku paket sebagai sumber belajar utama membatasi kedalaman informasi dan perspektif yang beragam.

Tantangan utama yang dihadapi adalah distorsi sejarah di era digital. Peserta didik seringkali mendapatkan informasi sejarah yang terdistorsi melalui konten singkat di media sosial, menuntut guru melakukan dekonstruksi dan pelurusan informasi. Tantangan anakronisme menjadi masalah serius—siswa kesulitan memahami keputusan tokoh sejarah karena menggunakan standar moral masa kini. Kompetisi dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting dan distraksi digital mengancam motivasi belajar SKI.

Peluang pengembangan sangat besar melalui metode naratif-dialogis. Ibu Ai melihat peluang menggeser pola mengajar dari penyampaian fakta menjadi diskusi kasus, seperti bagaimana strategi diplomasi masa lalu dapat diterapkan dalam komunikasi modern. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang kreativitas untuk mengembangkan pembelajaran inovatif. Perkembangan teknologi digital membuka peluang transformasi melalui platform pembelajaran, video, podcast, virtual reality, dan gamifikasi. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, museum, atau komunitas sejarah dapat memperkaya pengalaman belajar. (Observasi & Wawancara, 2025).

Integrasi Nilai-Nilai Gerakan Pembaruan

Pembelajaran menekankan internalisasi nilai-nilai yang dapat diteladani dari gerakan pembaruan Islam. Nilai keberanian untuk mengkritisi kondisi yang salah menjadi pembelajaran penting—tokoh pembaru berani menyuarakan perlunya perubahan meskipun menghadapi resistensi. Nilai semangat ijtihad dan pembaharuan pemikiran mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi.

Nilai keseimbangan antara tradisi dan modernitas sangat relevan gerakan pembaruan menunjukkan bahwa Islam dapat mengadopsi kemajuan sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas. Nilai persatuan umat Islam yang diperjuangkan Jamaluddin al-Afghani mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerjasama. Nilai pendidikan sebagai kunci kemajuan ditekankan melalui teladan tokoh pembaru yang memprioritaskan pendidikan. Nilai kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan juga menjadi penekanan penting dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

keseimbangan antara tradisi dan modernitas sangat relevan—gerakan pembaruan menunjukkan bahwa Islam dapat mengadopsi kemajuan sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas. Nilai persatuan umat Islam yang diperjuangkan Jamaluddin al-Afghani mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerjasama. Nilai pendidikan sebagai

kunci kemajuan ditekankan melalui teladan tokoh pembaru yang memprioritaskan pendidikan. Nilai kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan juga menjadi penekanan penting dalam pembelajaran di era digital

Disarankan agar pembelajaran SKI dikembangkan dengan: (1) meningkatkan interaktivitas melalui metode variatif seperti role play atau project-based learning; (2) mengoptimalkan teknologi digital; (3) memperkaya sumber belajar; (4) mengembangkan metode naratif-dialogis; (5) meningkatkan kontekstualisasi materi dengan kehidupan peserta didik; (6) mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten. didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (2024). Atlas budaya Islam: Menjelajah khazanah peradaban gemilang. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2023). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Observasi & Wawancara. (2025, Semester Genap). Personal observation and interview dengan Ibu Ai Datul Fitri, S.Pd.I., guru SKI MA Al-Ishlah.
- Supriatna, N. (2024). Pembelajaran sejarah yang bermakna di era digital. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syamsuddin, H., & Hasanah, I. (2024). Pengajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah: Teori dan praktik. Pustaka Setia.
- Zainuddin, M. (2024). Gerakan pembaruan Islam: Dari pemikiran hingga aksi. Kencana.